

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Tempat Penelitian

Poltekkes Tasikmalaya merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di daerah priangan timur yang terletak di wilayah kota Tasikmalaya yang beralamat di Jln. Cilolohan No. 35, Kel. Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115. Poltekkes Tasikmalaya mempunyai 6 jurusan dan 13 program studi salah satunya yaitu prodi D-III keperawatan. Mahasiswa yang terdaftar dalam program studi D-III keperawatan sebanyak 276 mahasiswa tingkat satu sampai tingkat akhir. Tujuan jurusan keperawatan yaitu menghasilkan lulusan ahli madya keperawatan yang berkualitas dan berdaya saing global, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan keunggulan terampil dalam bidang keperawatan medikal bedah, menghasilkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi, meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan institusi dan masyarakat, Meningkatkan jejaring dengan institusi lain untuk pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4.1.2 Gambaran Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 39 orang. Pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling* yaitu penelitian sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian dan sifat sampel dapat diterima mewakilinya. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dibuat peneliti, sebanyak 39 orang mahasiswa memenuhi kriteria.

4.1.3 Data Umum Sampel Penelitian

Penelitian mengenai hubungan perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya melibatkan 39 orang mahasiswa, berdasarkan usia dapat dilihat pada

tabel dibawah ini:

4.1.3.1 Data sampel berdasarkan usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	18 Tahun	30	76,9
2.	19 Tahun	9	23,1
Jumlah		39 orang	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berusia 18 tahun sebanyak 30 responden (76,9%).

4.1.3.2 Data sampel berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	7	17,9
2.	Perempuan	32	82,1
Jumlah		39 orang	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (82,1%).

4.1.4 Data Khusus Sampel Penelitian

Hasil pengambilan data tentang perilaku mengkonsumsi minuman berkafein menggunakan kuesioner terhadap mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku mengkonsumsi minuman berkafein

No.	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	10	25,6
2.	Sedang	23	59
3.	Tinggi	6	15,4
Jumlah		39 orang	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi kuesioner perilaku mengkonsumsi minuman berkafein pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan perilaku kategori sedang sebanyak 23 responden (59%).

Hasil pengambilan data tentang pewarnaan gigi pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya dengan menggunakan indeks stain.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi status pewarnaan gigi responden

No.	Pewarnaan Gigi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	4	10,3
2.	Baik	8	20,5
3.	Sedang	22	56,4
4.	Buruk	3	7,7
5.	Sangat buruk	2	5,1
Jumlah		39 orang	100

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi tentang pewarnaan gigi menggunakan indeks stain pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden yang memiliki pewarnaan gigi kategori sedang sebanyak 22 responden (56,4%).

Hasil distribusi perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi anterior responden.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi anterior

Perilaku mengkonsumsi minuman berkafein	Pewarnaan Gigi										Total	
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	4	50	5	22,7	0	0	1	50	10	25,6
Sedang	2	50	3	37,5	14	63,6	3	100	1	50	23	59,0
Tinggi	2	50	1	12,5	3	13,6	0	0	0	0	6	15,4
Jumlah	4	100	8	100	22	100	3	100	2	100	39	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman berkafein yaitu perilaku dengan kategori sedang sebanyak 23 responden (59%) dan diantaranya memiliki pewarnaan gigi kategori sangat baik sebanyak 2 responden (50%), kategori baik sebanyak 3 responden (37,5%), kategori sedang sebanyak 14 responden (63,6%), kategori buruk sebanyak 3 responden (100%), dan kategori sangat buruk sebanyak 1 responden (50%).

4.1.5 Hasil Uji Analisis

Uji analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu

hubungan perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas : perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dengan variabel terikat yaitu pewarnaan gigi anterior pada mahasiswa. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan korelasi spearman (*Spearman Correlation*) dengan taraf signifikansi 5%, hasilnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

No.	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r _{xy})	p-Value	Keterangan
1.	Perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dan pewarnaan gigi anterior (X ₁)	0,414	0,009	Ada Hubungan

Keterangan:*) signifikansi pada α 5%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dan pewarnaan gigi (0,414) mendapatkan nilai korelasi sedang mempunyai hubungan yang positif dan bermakna dengan pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 April 2022 di Poltekkes Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana variabel bebas dan terikat diteliti pada saat bersamaan (*Point time approach*). Variabel bebas yaitu perilaku mengkonsumsi minuman berkafein sedangkan variabel terikat adalah pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pemberian kuesioner tentang perilaku mengkonsumsi minuman berkafein dan pemeriksaan keadaan pewarnaan gigi menggunakan indeks stain. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga mendapatkan sampel penelitian yang berjumlah

39 orang mahasiswa keperawatan di Poltekkes Tasikmalaya.

Sampel penelitian berdasarkan usia terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 18 tahun sebanyak 30 responden (76,9%), diikuti usia 19 tahun sebanyak 9 responden (23,1%). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Manibuy (2015) yang menyatakan bahwa usia remaja perokok terbanyak yaitu pada usia 19 tahun (31,3%), diikuti usia 15 tahun (22,2%), usia 16 tahun (18,2%), usia 18 tahun (15,2%) dan usia 17 tahun (13,1%). Menurut WHO rentang usia 15-19 tahun termasuk kedalam periode kehidupan masa remaja. Masa remaja merupakan periode penting risiko untuk pengembangan perilaku merokok jangka panjang. Remaja berada pada tahap kebimbangan untuk mengetahui seperti apa dirinya dan mau menjadi seperti apa nantinya, jika dalam masa itu remaja mempelajari kebiasaan negatif seperti merokok maka kebiasaan tersebut relatif akan menjadi kebiasaan jangka panjang (Trisanti, 2016).

Berdasarkan data distribusi perilaku mengkonsumsi minuman berkafein pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan perilaku kategori sedang sebanyak 23 responden (59%), kemudian responden dengan perilaku kategori rendah sebanyak 10 responden (25,6%), dan responden dengan perilaku kategori tinggi sebanyak 6 responden (15,4%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman berkafein sudah menjadi kebiasaan pada semua lapisan masyarakat termasuk mahasiswa dengan ditunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa mempunyai perilaku yang sedang dalam mengkonsumsi minuman berkafein, ini artinya mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan sangat berminat mengkonsumsi minuman berkafein.

Remaja pada usia 12 sampai dengan 21 tahun baik laki-laki atau perempuan menggunakan kafein untuk meningkatkan semangat mengerjakan tugas dan mengusir rasa kantuk yang berat pada jam-jam saat sekolah. Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan) meningkatnya konsumsi kafein sangat didukung oleh perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi minuman berkafein salah satunya kopi, kebiasaan mengkonsumsi kopi dengan cara

diminum sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang latar belakangnya seorang pekerja, Kopi biasanya dikonsumsi untuk menghilangkan rasa kantuk. Minuman yang biasa dikonsumsi oleh generasi muda pada zaman yang sangat modern ini yaitu berbagai minuman penambah energi dan minuman yang berkafein (Nithiya, 2018).

Hasil penelitian Aina Humaira (2021) kafein adalah zat khas yang dapat diekstrak dari tanaman. Kafein berasal dari bahan-bahan yang biasa ditemukan dalam butir kopi, daun teh dan butir kakao. Zat kafein memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya adalah, meningkatkan fokus dan kewaspadaan diri, menurunkan resiko penyakit jantung dan penyakit gula, mengurangi berat badan, menaikkan performa olahraga, mencegah kerontokan rambut, meningkatkan memori pada otak dan kemampuan memperoleh pengetahuan, dan menghindari penyakit kanker. Efek samping kafein yang sering terjadi, yaitu insomnia, sering buang air kecil, gelisah, denyut jantung menjadi cepat, dan gangguan pencernaan. Terlalu banyak mengonsumsi kafein dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi dan *rhabdomyolysis*. serta dapat berpengaruh terhadap terjadinya stain (Munadirah, 2014).

Hasil distribusi frekuensi tentang pewarnaan gigi menggunakan indeks stain pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden yang memiliki pewarnaan gigi kategori sedang sebanyak 22 responden (56,4%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi minuman berkafein merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pewarnaan gigi (stain). Mengonsumsi minuman berkafein yang salah satunya adalah kopi dalam jumlah yang terlalu banyak dan dalam waktu yang lama dapat mengganggu kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Gangguan kebersihan gigi dan mulut yang terjadi akibat mengonsumsi kopi yaitu *stain* atau pewarnaan pada gigi.

Hasil penelitian Munadirah tahun 2020 mendefinisikan bahwa salah satu efek dari meminum kafein bagi kesehatan gigi yaitu gangguan pada gigi dengan meminum kafein juga dapat menyebabkan gigi berlubang, menimbulkan karang gigi dan noda pada gigi. Noda gigi atau stain merupakan deposit berwarna pada

permukaan gigi biasanya berwarna coklat menjadi ke kuning-kuningan sampai bisa menjadi berwarna hitam.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ni Nyoman Kasihani tahun 2020 yang menunjukkan responden yang mengkonsumsi minuman berkafein pada kelompok laki-laki sebesar 76,1% sedangkan pada kelompok perempuan sebesar 72,2% karena minuman yang mengandung kafein dapat menimbulkan pewarnaan pada gigi depan atau gigi anterior, pewarnaan yang terlihat pada gigi berasal dari komponen polyphenol yang memberikan warna pada minuman ditambah dengan oral hygiene yang buruk dapat menyebabkan pembentukan plak dan kalkulus yang mempengaruhi warna pada gigi. Perubahan warna pada gigi dapat menimbulkan persoalan estetika yang dapat memberikan psikologi yang cukup besar terutama sering terjadi pada gigi depan atau gigi anterior. Perubahan pada gigi juga dapat terjadi seiring dengan bertambahnya umur, karena dentin lebih tebal akibat deposisi dentin sekunder dan dentin reparatik, sehingga menghasilkan perubahan pada gigi. Pewarnaan gigi (*stain*) atau disebut juga diskolorisasi secara umum diartikan sebagai perubahan pada warna gigi. Diskolorisasi pada enamel gigi dapat disebabkan oleh proses penodaan (*staining*), penuaan (*aging*), dan tembakau, teh, kopi dan obat kumur tertentu serta pigmen didalam makanan menyebabkan terbentuk stain, permukaan gigi menjadi kasar sehingga mudah ditempeli sisa makanan dan kuman yang akhirnya membentuk plak (Sopianah, 2016).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Spearman seperti tampak pada tabel 4.6, memberikan hasil nilai korelasi sebesar 0,414 dengan nilai signifikan sebesar 0,009 ($p=0,000$). Nilai signifikan yang dihasilkan lebih rendah dari standar α (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman berkafein mempunyai hubungan yang positif dan bermakna dengan pewarnaan gigi anterior mahasiswa keperawatan Poltekkes Tasikmalaya. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah banyaknya minuman berkafein yang dikonsumsi juga mempengaruhi terjadinya stain. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ni Nyoman Kasihani (2020) mengenai aktivitas risiko dan status *stain* ekstrinsik gigi pada masyarakat yang hasilnya menunjukkan 62% masyarakat mengalami *stain* dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan

bahwa kebiasaan mengonsumsi kopi mempengaruhi besarnya peluang terjadinya perubahan warna pada gigi yang diakibatkan oleh kandungan kopi yang dikonsumsi.

Mengonsumsi kopi telah menjadi kebiasaan sekaligus kebutuhan bagi masyarakat. *Stain* merupakan akibat yang tidak dapat dihindari dari kebiasaan mengonsumsi kopi. Kopi yang mengandung banyak zat dapat menyebabkan perubahan warna pada gigi. Kafein dan tanin merupakan zat yang mengandung warna dan dapat larut dalam air sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi perubahan warna pada gigi. Kafein dalam kopi bersifat psikotropika yang mampu memberikan efek menghilangkan rasa kantuk, meningkatkan kesadaran mental, pikiran, fokus dan respon sehingga membuat kopi digemari oleh banyak orang. Namun, mengonsumsi kopi dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang lama dapat mengganggu kesehatan.

Pada umumnya stain bebas bakteri, tidak menyebabkan iritasi pada jaringan gingiva. Selain itu stain tidak menjadi fokus deposisi plak tetapi sangat mengganggu estetika sehingga menjadi masalah yang cukup serius bagi hampir semua orang. Pewarnaan gigi tidak dapat dibersihkan hanya menggunakan sikat gigi saja. Teknik pembersihan stain adalah cara mekanik dengan menggunakan instrument abrasif kombinasi bahan poles dan cara kimia dengan mengulaskan larutan kimia (Nyoman Kasihani, Ni. 2020).